
DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI INTERNASIONAL FESTIVAL *PRAMBANAN JAZZ* DALAM MEMPERBAIKI CITRA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL

Muhammad Nur Idham khalid¹

¹International Relations Department, Social & Political Science Faculty, Muhammadiyah University of Yogyakarta, Bantul, DIY, 55183
Kidham991@gmail.com

Abstract

The perception of each person is not the same because the process of disclosing an event according to the circumstances that exist in the community, while the problem examined in this paper is to describe the importance of cultural diplomacy for a country during the grand event of the Prambanan Jazz international music festival in Yogyakarta 2018-2019. This research was conducted to find out how the influence of the importance of international scale festivals, how local and international community perceptions of the implementation of this event, so that what becomes a constraint factor for the implementation of jazz prambanan held regularly from year to year. This type of research is descriptive research. Descriptive method aims to describe the facts of what happened at the Yogyakarta International Prambanan Jazz (YIPJ) event, the resourch library. The qualitative research approach used is phenomenological studies using data collection techniques through observation, interviews and documentation, then the researcher analyzes the data using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show the importance of cultural diplomacy in a country to promote cultural competitiveness, Indonesia needs a broader and specific cultural diplomacy strategy, especially the great hope of the support of all elements, especially the Indonesian government.

Keywords: Diplomacy, Culture, Image of Indonesia

Abstrak

Persepsi dari setiap orang tidaklah sama karena proses pengungkapan suatu peristiwa sesuai keadaan yang ada dilingkungan masyarakat, adapun masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pentingnya diplomasi kebudayaan bagi suatu Negara dalam diadakannya perhelatan akbar festival musik internasional prambanan jazz di Yogyakarta tahun 2018-2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pentingnya diadakan festival berskala internasional, bagaimana persepsi masyarakat lokal sekaligus internasional terhadap penyelenggaraan event ini, hingga apa yang menjadi faktor kendala untuk dalam penyelenggaraan prambanan jazz yang diadakan secara berlangsung dari tahun ke tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif,

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta dari yang terjadi di acara Yogyakarta International Prambanan Jazz (YIPJ), library resourch, penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah studi fenomenologi dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian peneliti menganalisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya diplomasi budaya di suatu Negara untuk mengangkat daya saing budaya, Indonesia memerlukan strategi diplomasi budaya yang lebih luas dan spesifik terutama harapan besar dari dukungan semua unsur khususnya pihak pemerintah Indonesia.

Kata kunci: Diplomasi, Kebudayaan, Citra Indonesia.

INTRODUCTION

Citra kebudayaan Indonesia merupakan sebuah gambaran kondisi ekonomi melalui persepsi masyarakat, walaupun gambaran itu sepenuhnya dapat dibayangkan dengan berbagai kemungkinan. Anggapan dibangun berdasarkan informasi yang diterima dan dapat membentuk, mempertahankan, atau mendefinisikan citra itu sendiri. Adapun dengan hal ini informasi yang berperan penting dalam membangun interpretasi dan menjadikan sebuah gagasan menjadi interpretasi proses penyampaian pada suatu kegiatan komunikasi. Informasi yang akurat, benar dan lengkap dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Informasi, komunikasi dan persepsia ialah unsur penting dalam membangun citra. Citra memainkan peranan yang sangat penting bagi kelangsungan suatu Negara. (BBC News,2017).

Citra pada umumnya di bedakan menjadi Citra positif dan negatif, begitupula halnya dengan suatu Citra negara. Citra positif suatu negara dapat di indikasi pada berjalan dan baiknya segala aspek kehidupan yang terdapat pada Negara tersebut, mulai dari segi kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pariwisata, teknologi, informasi, keagamaan dan bahkan sampai ke segi keamanan. Berjalan secara sinerginya secara aspek kehidupan pada suatu Negara akan menimbulkan Citra yang positif pada Negara tersebut. Adanya Citra positif menyebabkan suatu Negara akan diminati oleh Negara lain, terlebih lagi apabila Negara tersebut memiliki aspek-aspek yang dapat diunggulkan

Citra yang terbentuk mempengaruhi pandangan Negara lain terhadap Negara tersebut. Telah dikatakan juga sebelumnya terbentuknya suatu Citra suatu negara tak lepas dari berbagai macam aspek kehidupan yang terkait

didalamnya. Kelangsungan hidup suatu Negara tentu saja tidak tergantung pada satu aspek kehidupan saja. Segi politik, ekonomi, hukum, sosial, pendidikan, teknologi, budaya, pariwisata dan olahraga serta keamanan merupakan peranan yang sangat penting bagi suatu (*image*) pada Negara tersebut, bila aspek ini berjalan dengan beriringan dan saling mendukung maka terbentuklah suatu (*achievements*) dan semakin baik pula Citranya, juga sebaliknya apabila aspek tersebut goyah di tatanannya maka buruk pula Citra yang terbentuk di suatu Negara.

Upaya pemerintah dalam memperbaiki citra Indonesia yang tercoreng ini salah satunya dengan menyelenggarakan Yogyakarta Internasional Festival Prambanan Jazz (YIPJ). Kerjasama dengan Badan Kreatif Indonesia (BEKRAF) dalam perhelatan akbar yang dilakukan di setiap tahun ini membantu badan pemerintahan negara indonesia melakukan upaya diplomasi dengan menggunakan *soft power* yang dalam hal ini pemerintah Indonesia sangat mendukung diadakannya yogyakarta festival Internasional prambanan jazz. Munculnya acara festival Internasional jazz ini juga sebuah wadah untuk nostalgia bagi para penikmat musik, termasuk juga masyarakat Internasional ikut turun andil sebagai peserta maupun penonton acara musik tersebut. Visi dan misi dari YIPJ ini yaitu membantu mengangkat kembali image positif Indonesia di kancah Internasional melalui kekayaan seni dan kultur Indonesia. Diadakannya Yogyakarta Festival Internasional Prambanan Jazz (YIPJ) berperan sebagai alat untuk mempromosikan dan juga mempersembahkan perhelatan akbar yang terdiri dari sajian musik dan musisi Indonesia dari yang lokal hingga bertaraf nasional yang bertalenta didalamnya

Festival musik seperti ini tidak hanya ada di tanah air Indonesia saja, namun di negara asia seperti Cina, Jepang, Singapura dan negara Asia lainnya pun turut mengadakan acara festival Internasional seperti ini. Dimulai sejak tahun 2016 awal, acara festival Internasional musik ini diadakan di Jakarta (Java Jazz), Dieng (Dieng Jazz Festival), dan yang telah terjadi pada pertengahan tahun 2018 ini diadakan di Yogyakarta (Prambanan Jazz Festival). Hubungan antar negara melalui diplomasi kebudayaan Indonesia ini menghasilkan banyak dampak yang positif di kancah Internasional. Melalui kebudayaan ini, Indonesia dapat memperkenalkan identitas serta jati dirinya yang didalamnya terdapat aset yang berlimpah dan sangat maju bila dibandingkan negara asia lainnya. Penerapan Diplomasi budaya yang baik untuk meningkatkan maupun mempererat hubungan Indonesia dengan negara lain.

Diplomasi budaya dieratkan melalui pengenalan dan berbagai pemahaman hasil seni budaya, cara diplomasi budaya yang dilakukan oleh negara Indonesia melalui keragaman seni, budaya maupun kuliner khas Indonesia. Pada tahun tersebut acara yang diadakan di berbagai wilayah indonesia seperti Jakarta, Yogakarta, dan Dieng pun berjalan dengan sesuai harapan maupun keinginan dari pihak panitia maupun musisinya. Pemerintah melakukan upaya diplomasi kebudayaan juga bekerja sama dengan PT. Java Festival Production dibawah kepemimpinan Peter F Gonta menyelenggarakan berbagai festival yang bernuansa musik jazz ini sebagai sarana atau media promotor keparawisataan Indonesia sekaligus mengenalkan budaya Indonesia yang beragam kepada masyarakat Internasional. Perwujudan diplomasi budaya Indonesia dalam bentuk festival ini bersifat komersil, festival ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya indonesia yang sangat dikenal dengan

batiknya, dan juga melayani tujuan historis dari festival utama yang ada di mana saja (Warsito, T: 2012).

METHODS OF RESEARCH

This section is only for research article.

THEORETICAL FRAMEWORK

Authors employ theoretical frameworks in answering the question posed. The novelty of the theory/perspectives more preferable.

RESULT AND ANALYSES (Research Articles) / ANALYSES (Opinion Articles)

Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau *image* dari sebuah Negara (Tonny Dian Effendy: 2014). Diplomasi termasuk kedalam *softpower* yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan (Milton C. Cummings: 2003).

Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Diplomasi kebudayaan ini dianggap efektif mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik.

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal positif dari kebudayaan adalah dapat membuka jalan agar dapat tercapai tujuan dari diplomasi kebudayaan (Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti). Seperti yang kita ketahui, kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan ini agar dapat menjadi alat diplomasi yang efektif. Banyak negara yang berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan ini (Soemardjan, S., & Soemardi, S: 1964)

Salah satu alternatif yang dipakai untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui film. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Secara kolektif film sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematic atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, harus

menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Menurut pendapat Prof. Dr. Tulus Warsito bahwa diplomasi tidak hanya diartikan sebagai perundingan (negosiasi) saja, melainkan juga cara mengelola hubungan antar bangsa, baik dalam keadaan damai maupun dalam situasi perang. Oleh karena itu istilah diplomasi kebudayaan dibentangkan dari yang bersifat mikro, yang menganggap kebudayaan hanya sebatas kesenian saja, sampai dengan yang bersifat makro, yang menganggap kebudayaan secara lebih luas, sampai dengan nilai-nilai ideologi, nasionalisme, ataupun globalisasi. (Warsito, T: 2012).

Dalam dunia internasional, sekarang ini dikenal istilah-istilah "*first track diplomacy*", "*second track diplomacy*", bahkan "*third track diplomacy*" dan "*fourth track diplomacy*". Dalam konteks itu, kemudian muncul apa yang disebut "diplomasi kebudayaan", kalau dahulu efektifitas diplomasi memerlukan dukungan politik atau ekonomi atau kekuatan militer yang riil, namun sekarang ini justru kekuatan ekonomi, politik, dan militer dalam hal-hal tertentu akan bersifat "*counter productive*", tidak akan membantu tercapainya hasil yang dituju (Cohen, D. K., & Hill, H. C. (2008)

Bahkan Negara super power seperti Amerika Serikat yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer, kadang kala mengesampingkan penggunaan kekuatan militer dan ekonominya dengan lebih menonjolkan penggunaan bidang kebudayaan. Presiden John F Kennedy pernah dalam beberapa masa pada tahun 1960-1963 secara intensif menggunakan segi-segi kebudayaan guna menopang diplomasinya, yaitu dengan mengirimkan sukarelawan yang

memiliki keahlian dibidang pendidikan dan olahraga serta seni, terutama seni musik, kebanyakan Negara-negara berkembang, termasuk ke Indonesia, yang terkenal dengan nama "*Peace Corps*".

Kebijakan Diplomasi Berbasis Budaya Indonesia

Pada tahun 1954, Newport Jazz Festival di Newport, tercatat sebagai festival Jazz tahunan pertama yang diadakan di Amerika. Pada tahun itu, festival musik jazz ini mampu mendatangkan lebih dari 11.000 orang di East Coast dengan konsep menggabungkan antara grup-grup diskusi akademis dan pertunjukan musik live (Jervis,2004)

a. Newport Folk Festival

Acara ini didirikan oleh George Wein, orang yang juga menginisiasi lahirnya *Newport Jazz Festival*. *Newport Folk Festival* selain dikenal sebagai tempat yang melahirkan bintang besar seperti Joan Baez dan Bob Dylan hingga menjadi musisi yang terkenal di seantero Amerika, juga sering dikaitkan dengan kebangkitan blues tahun 1960. Selama dekade tersebut, *Newport Folk Festival* menampilkan *Johnny Cash* dan *Howlin 'Wolf*, kemudian ditambahkan berbagai genre musik seperti reggae, rock, dan seniman India di era 80-an dan 90-an.

b. Monterey International Pop Festival

Monterey International Pop Festival yang digelar pada 1967 dikenal sebagai *festival rock* terbesar yang pertama. Festival ini diadakan di *Monterey County Fairgrounds* di Monterey, CA, selama tiga hari yang perencanaannya

hanya dilakukan dalam waktu enam minggu. Berharap untuk menciptakan lineup dengan berbagai genre dari lintas era, para inisiator termasuk ikon musik seperti Mick Jagger dan Paul Mc Cartney sepakat bahwa semua musisi akan diperlakukan secara sama, berupa akomodasi dan tiket *first class*.

c. Woodstock

Festival *Woodstock (Woodstock Music and Art Fair)* adalah konser yang diadakan di tanah peternakan Max Yasgur yang luasnya 240 hektare di Bethel, New York dari 15 Agustus hingga 18 Agustus 1969. Bethel (Sullivan County) terletak 69 km barat daya desa Woodstock, New York yang berbatasan dengan Ulster County. Even yang diadakan selama tiga hari ini menampilkan 32 musisi termasuk Grateful Dead, Canned Heat, The Who, Jimi Hendrix, dan Janis Joplin. Meskipun penyelenggara acara ini hanya menargetkan 50.000 penonton, tetapi faktanya tiket yang terjual mencapai sekitar 200.000 lembar. Ketika lebih dari 500.000 orang datang ke acara tersebut, penyelenggara dipaksa menghapus pagar dan mengubahnya menjadi konser gratis. Woodstock secara luas dianggap sebagai salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah musik pop, dan masuk ke dalam “Daftar 50 Peristiwa yang Mengubah Sejarah *Rock and Roll*” versi majalah *Rolling Stone*.

d. Glastonbury Festival

Awalnya disebut *Pilton Festival*, versi pertama dari acara ini berlangsung dekat Pilton, Inggris, pada tahun 1970. Pada tahun kedua, menjadi dikenal sebagai Festival Glastonbury, dan David Bowie tampil di Pyramid Stage, versi yang lebih kecil dari piramida besar Giza yang menjadi

tema festival.

Berbeda dari festival populer lainnya, Glastonbury dikenal dengan menggabungkan beberapa jenis seni pertunjukan: tari, puisi, teater, dan banyak lagi. Meskipun bermula dari acara kecil, tetapi kini tiket Glastonbury festival berhasil ludes hanya dalam hitungan jam. Pada festival 2011 yang menampilkan Beyonce dan Coldplay sebagai headliners, acara ini mencatat rekor penonton tertinggi untuk TV BBC.

F. Bonnaroo

Festival musik dan seni *Bonnaroo* pertama diadakan di Manchester pada tahun 2002 selama empat hari. Festival ini fokus pada *folk rock* dan bahkan tanpa iklan tradisional, tiket acara terjual habis dalam dua minggu. Artis populer termasuk Ben Harper, John Butler Trio, dan Norah Jones pernah tampil di festival ini. Sejak awal, acara ini sudah dianggap sebagai festival ramah lingkungan, yang mempromosikan praktek-praktek alam berkelanjutan dan sadar lingkungan. Terkait artis penampil, *Bonnaroo* telah berkembang menjadi sebuah peristiwa besar dengan berbagai seniman, ditambah “hiburan desa” dengan arkade, film, teater, *klub* komedi, festival bir, dan disko tanpa suara.

Dinamika Pariwisata Indonesia

Indonesia adalah negara yang kuat identitasnya dengan kebudayaan. Selama kurun waktu 3 dekade ini, perkembangan zaman di era modernisasi dan globalisasi Indonesia termasuk mengalami perkembangan

yang tidak hanya bisa dipandang sebelah mata. Diplomasi kebudayaan Indonesia juga kian makin berkembang bila ditelaah di sector pariwisata, politik, kebudayaan dan lain sebagainya. Kebudayaan Indonesia yakni kebudayaan lokal maupun non lokal juga telah banyak diakui oleh dunia Internasioanal (BBC News,2017).

Kondisi Sektor Pariwisata Indonesia

Berdasarkan pada konvensi Hukum Laut Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCLOS), Indonesia memiliki perairan kepulauan seluas 2,9juta kilometer dan laut territorial seluas 0,3 juta kilometer. Disamping itu, Indonesia juga mempunyai hak perairan ZEE (*Zone Economic Exclusive*) seluas 2,7 kilometer, Wilayah pesisir pantai memiliki posisi yang strategis bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan wilayah dihuni oleh lebih dari 140 juta jiwa yang berarti senilai 60 % dari total penduduk Indonesia hingga pada akhir tahun 2006, secara administratif di wilayah tersebut terdapat 42 kota dan 181 kabupaten, Karakteristik wilayah yang luas, yang didominasi oleh pulau-pulau besar dan kecil membuat Indonesia memiliki ratusan objek wisata, baik objek wisata buatan ataupun objek wisata alam.

Beberapa tahun yang lalu, dunia pariwisata Indonesia sempat mengalami keterpurukan. Dimana awal keterpurukan itu berawal dari terjadinya ledakan bom dahsyat yang terjadi di Legian Kuta Pulau Bali, bom yang pertama meledak pada tanggal 12 oktober 2002, yang kemudian disusul dengan bom yang kedua di depan *Sary Club* sehingga menelan 184

jiwa meninggal dunia dan 325 luka-luka, yang menjadi persoalan yaitu sebagian besar dari korban jiwa merupakan warga NegaraAsing.Pariwisata tersebut merupakan ledakan yang bukan hanya mengguncang dunia pawisata Indonesia saja, tetapi juga kacamata dunia Internasional, Ledakan bom berkekuatan besar yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab ini membuat Indonesia menjadi sorotan Dunia Internasional. Tentu saja hal itu membuat Citra dan Pariwisata Indonesia menjadi terpuruk, terlebih lagi Pulau Bali merupakan wilayah (*iconic*) Indonesia, dan wilayah ini memberikan sumbangan devisa terbesar di Indonesia. Bali juga merupakan wilayah destinasi yang paling sering di kunjungi oleh wisatawan Asing.Ledakan berskala besar ini menjadi satu- satunya sorotan di berbagai kacamata belahan dunia Internasional. Hal ini tentu saja membuat Citra Indonesia tercoreng amat buruk, terlebih lagi Bali merupakan salah satu wilayah *favorite* pengunjung wisata asing.Selain itu Bali juga telah menjadi tempat rekomendasi para duta besar dunia untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan kerabat kerjanya. Namun seiring banyaknya media asing yang memberikan sumbang siur informasinya terhadap citra positif Indonesia, sektor pariwisata di Indonesia kian meningkat (Milim Kim: 2011).

Prambanan Jazz Sebagai Diplomasi Kebudayaan

Perhelatan Prambanan Jazz sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 dan seterusnya secara realita membawa dampak yang signifikan atas kemajuan pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Alasan pemerintah

mendukung diadakannya acara-acara perhelatan musik di Indonesia ialah peran musik sebagai wadah dan alat dari seni budaya sebagai bentuk diplomasi yang bisa menjadi kekuatan untuk melakukan diplomasi. Hal ini dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam menjalankan kebijakan luar negeri, selain dengan diplomasi konvensional juga seni dan budaya (Djelanjik, S: 2008).

CONCLUSION

Negara dapat menggunakan penyebaran budaya sebagai sarana untuk memenuhi beberapa kebutuhan seperti komunikasinya, citranya, dan hubungan dengan dunia internasional. Dalam kaitan itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mendirikan Badan Kreatif Ekonomi (Bekraf). Kebijakan ini lahir dari kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya Indonesia. Kemudian dalam rangka memperluas jangkauan promosi budaya Indonesia di luar negeri. Meskipun Bekraf sendiri terdiri dari bermacam elemen, kebijakan luar negeri Indonesia di bidang budaya masih sangat perlu ditingkatkan. Sejauh ini kegiatan pusat kebudayaan Indonesia terbatas pada acara-acara kebudayaan untuk jangka pendek. Kegiatan yang berkelanjutan selanjutnya lebih diutamakan untuk dilaksanakan meskipun memerlukan waktu yang lama. Dengan kata lain Bekraf harus berupaya untuk merangsang minat dan rasa ingin tahu dari masyarakat lokal tentang Indonesia.

REFERENCES

- BBC News*. Retrieved from South Sudan declares famine in Unity State:
<http://www.bbc.com/news/world-africa-390259>
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural diplomacy and the United States government: A survey*. Center for arts and culture.
- Cohen, D. K., & Hill, H. C. (2008). *Learning policy: When state education reform works*, Yale University Press
- Djelantik, S. (2008), *Diplomasi antara teori dan praktik*. Graha Ilmu.
- Jervis, R. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. New York: PublicAffairs.
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (1995). *Tourism: principles, practices, philosophies* (No.Ed. 7). John Wiley and Sons.
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (1995). Pleasure travel motivation. *Tourism: principles, practices, philosophies*. (Ed. 7). 167-190.
- Martin, L. L., & Simmons, B. A. (2002). *International Organizations and Institutions*. California: Handbook of International Relations.
- Millim, K. (2011) The Role of the Government in Cultural Industry Some Observation From Korea's Experience: *Keio communication review* 163
- Nye Jr, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public affairs .
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964) *Setangkai Bunga Sosiologi (Kumpulan Tulisan)*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Warsito, T. (2007). Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi kebudayaan: konsep dan relevansi bagi Negara berkembang: studi kasus Indonesia*. Ombak.